

AGAMA DAN KESALEHAN EKONOMI: Sebuah Potret Realitas di Kalangan Masyarakat Surabaya¹

Muhammad Djakfar

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Gedung Ilmu-ilmu Sosial It.1,
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882 Faks. 0341-572533, 0341-558882

Abstract

Along with the industrialization policy in the New Order era, city expansion was a certainty. As a result, rural communities began to change significantly. The changes included economic activity patterns. In short, development as the New Orders jargon and symbol of progress has resulted in the collapse of the established rural traditional social structures.

Suralaya community, as a part of the outskirts of Betawi, experiences the same thing as the other parts of Betawi as a whole. It gets the effect of industrial area and city expansion. The demographical and geographical pressures from Jakarta and Tangerang and Government's industrialization policy really have long-term impact on Suralaya community.

In facing such condition, Betawi society who devote their lives to their religion, that is, Islam, make the religion as basic identity because Islamic teachings give them feeling of pride and safe protection from any threats.

Nevertheless, we have to consider that in reality, religion is not the only determining factor. We are sure that religion is only one of the factors that influence human behavior, and that religion itself is also influenced by the material condition of a society. However, we have to acknowledge that religion reflects on the traders daily behavior, together with their experiences, spirit, talents, and struggles in their business. We can see those from the way they interpret the religious symbols in relation to their daily business activities.

Keywords: religion, devoutness, economic

Pendahuluan

Masalah ekonomi jelas merupakan masalah krusial bagi kehidupan manusia, di mana dan kapan pun saja, karena menyentuh langsung hajat hidup orang banyak. Guna memenuhi kebutuhan hidup ini, manusia dalam statusnya sebagai pelaku (aktor) masuk ke wilayah aktivitas perekonomian² dalam berbagai sektor, antara lain sebagai petani, pengusaha, penjual jasa dan berbagai usaha lain yang bernilai ekonomi.

Dalam menjalankan aktivitas perekonomian, manusia (baca: masyarakat) tidak berada dalam ruang hampa, steril dari berbagai pengaruh eksternal yang tidak saja bernilai positif, bahkan tidak jarang bernilai negatif yang kontraproduksi dengan kemampuan yang telah dicapai. Dalam realitas, adanya faktor positif maupun negatif itu telah melahirkan fluktuasi kekuatan ekonomi di kalangan masyarakat. Dalam atmosfer perkembangan politik, sosial, industrialisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berubah dan berkembang bisa jadi akan berpengaruh pada faktor ekonomi komunitas masyarakat tertentu. Pada era Orde Baru yang lalu tidak sedikit para konglomerat yang berjaya di bidang ekonomi nasional karena dekat dengan elit kekuasaan pada waktu itu. Namun demikian, setelah era Reformasi yang ditandai jatuhnya penguasa Orde Baru, mereka justru berbalik menjadi pengutang terbesar di republik tercinta ini. Contoh lain di daerah perkotaan dan daerah satelit disekitarnya, masyarakat penghuninya yang semula berprofesi sebagai petani atau peternak, akan tetapi karena program industrialisasi dalam skala masif di kalangan masyarakat telah terjadi peralihan profesi. Dengan alasan lahan pertanian tergusur menjadi gedung-gedung industri dan real estat, mereka terpaksa menjadi pedagang, penjual jasa atau profesi lain sekadar untuk survive di tengah kehidupan kota yang keras dan kompetitif.

Dengan latar belakang itulah yang menjadi kegelisahan akademik (*academic problem*) Mohamad Sobary untuk mengadakan penelitian di daerah Suralaya dalam bentuk tesis dengan judul *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Dalam laporannya Sobary menguraikan dan menganalisis

pola kehidupan pedesaan setelah raibnya perekonomian berdasarkan pertanian karena digusur industrialisasi, dan munculnya kegiatan komersial sebagai alternatif untuk bertahan hidup. Agama, sebagai konsep yang dinamis, karena memiliki kemampuan membebaskan, ternyata punya peranan penting dalam mewujudkan hubungan yang positif antara kesalehan dan tingkah laku ekonomi mereka di kawasan yang berlatar belakang budaya Betawi itu.³

Tergusurnya para petani dari lahan mereka yang merupakan proses proletarisasi dalam kehidupan desa dan membengkaknya kelas petani tidak bertanah dengan segala dampaknya menurut Sobary bukanlah fenomena baru di Indonesia. Ia menunjuk penelitian yang dilakukan Geertz di Mojokuto yang berkesimpulan bahwa hal tersebut sudah terjadi sejak masa penjajahan, paling tidak sekitar pertengahan abad ke sembilan belas.⁴ Geertz juga menunjukkan proletariat Mojokuto sebagian, bahkan sebagian besar, terbentuk bukan oleh proletarianisasi para petani setempat melainkan oleh migrasi populasi kelas bawah dari kota-kota tua ke tempat-tempat yang berdekatan di sebelah selatan dan baratnya. Berkembangnya berbagai pekerjaan di luar bidang pertanian, buyarnya bentuk-bentuk kehidupan sosial desa yang tradisional (diikuti oleh munculnya bentuk-bentuk baru organisasi sosial untuk menanggulangnya) dan runtuhnya sebagian struktur politik pedesaan, adalah dampak-dampak kompleks yang timbul dari proses proletarisasi⁵

Kebijakan Pemerintah Soeharto mengembangkan industrialisasi melalui serangkaian reformasi administratif dalam tahun 1970-an telah menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan pola tataguna lahan, baik di daerah-daerah kota maupun pedesaan. Terutama desa-desa yang berada di pinggiran kota-kota besar pada umumnya terancam oleh proses perluasan kota terus-menerus. Karena terletak hanya sekitar 30 kilometer dari Jakarta dan sekitar 12 kilometer dari Tangerang-maka Suralaya tidak terhindar dari pengaruh-pengaruh tersebut.

Sejak itulah tekanan Jakarta terhadap kota-kota kecil dan desa-desa sekelilingnya semakin meningkat. Desa-desa menjadi di-kota-kan (*urbanized*), atau paling tidak, berada dalam proses menjadi kota karena ekspansi tersebut. Kita juga bisa menyebut hal ini sebagai pembangunan kota, walaupun terjadi di desa. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika hal ini tidak ada kaitannya dengan pembangunan desa karena manfaat-manfaat dari proses ini terutama dinikmati oleh orang-orang kota.⁶ Orang-orang desa, yang sejak lama berada dalam kemiskinan harus menyediakan kebutuhan-kebutuhan penduduk kota. Misalnya, agen-agen real estat telah membangun kompleks perumahan bukan untuk orang desa melainkan untuk orang kota yang membutuhkan perumahan. Demikian juga lembaga-lembaga seperti Institut Teknologi Indonesia, Pusat Tenaga Nuklir, serta Pusat Pengembangan Ilmu dan Teknologi yang terletak di Desa Manyar bukanlah untuk rakyat desa.⁷

Dalam statusnya sebagai rakyat miskin desa harus melayani kebutuhan-kebutuhan penduduk kota, berarti ada dua kondisi kesenjangan yang sangat ekstrem, di mana penduduk desa selalu berada pada kutub tertindas dan tak berdaya. Justeru karena itu dalam atmosfer seperti inilah yang akan dipotret Sobary yaitu ingin menggali potensi-potensi yang tersisa dalam diri mereka dalam menghadapi tekanan eksternal yang demikian dahsyat dengan jalan membongkar dimensi realitas empiris masyarakat dan dimensi ajaran agama yang fungsional yang mereka anut. Kedua dimensi itu dihubungkan untuk kemudian dicari makna-maknanya.

Potret Daerah Penelitian

Penelitian⁸ ini mengambil lokasi di Suralaya yang terletak hanya enam kilometer dari Oya, Jakarta Selatan. Desa itu merupakan bagian dari Kecamatan Bumi, Kabupaten Tangerang. Pada saat penelitian dilakukan, Desa Suralaya dikenal kotor dan berdebu di musim kemarau, berlumpur dan licin di musim hujan.

Suralaya terletak antara dua kota kecamatan dan terdiri dari empat kampung : 1. Maruganda; 2. Suralaya Tengah; 3. Pondok; dan 4. Suralaya Udik, juga disebut Suralaya Rawa. Keseluruhan luas desa adalah 557 hektar. Dalam setiap kampung terdapat sebuah jalan utama, yang menghubungkan Suralaya dengan desa-desa sekitar.

Secara realitas, Suralaya tengah berada dalam proses transformasi dari pemukiman desa menjadi pemukiman kota. Simbol-simbol urban, setidaknya secara fisik, dapat dilihat di mana-mana di desa itu. Namun demikian bagaimanapun Suralaya masih merupakan sebuah desa dengan ciri-ciri kehidupan desa: masih banyaknya binatang, rumah-rumah kuno, dan berbagai pohon buah-buahan, serta kolam-kolam ikan.

Mengenai bidang perhubungan, berbagai sarana transportasi dan berbagai jenis fasilitas perhubungan juga terdapat di desa ini, baik yang tradisional maupun modern.

Penduduk Suralaya bisa diklasifikasi menjadi dua: penduduk asli dan pendatang. Para pendatang baru adalah orang-orang Cina, sebagian suku Sunda, ada juga suku Jawa dan berbagai kelompok etnik yang menghuni kompleks. Mereka mulai bermukim di desa sekitar itu akhir tahun 1970-an, sedangkan penghuni kompleks mulai ada sekitar 1985. Para pendatang baru (kecuali penghuni kompleks) datang ke sana untuk mencari kerja (sebagai buruh bangunan, guru sekolah dasar, penjual bakso, penjual sayuran dan lain-lain).

Dari sisi pemeluk agama, penduduk asli beragama Islam, sedangkan orang-orang Cina beragama Kristen, Kong Hu Cu atau Budha. Menurut statistik di Kecamatan Bumi, di Suralaya tercatat 4583 penduduk Muslim, 175 Kristen, 85 Kong Hu Cu dan 24 Budha.

Sebagai daerah terbuka yang mulai terpengaruh budaya metropolitan, di Suralaya telah terjadi polarisasi sosio-kultural yang oleh Sobary dikategorikan ke dalam lima kotak. Pertama, kotak etnik: asli Suralaya berhadapan dengan Cina; Kedua, kotak antar agama: Islam berhadapan dengan non-Islam, diwakili terutama oleh penduduk Suralaya berhadapan

dengan Cina; Ketiga, kotak intraagama atau kotak ideologi-keagamaan: tradisional berhadapan dengan modernis; Keempat, kotak politik-ideologis: Golkar berhadapan dengan PPP dan Kelima, kotak sosio-ekonomi: penduduk Suralaya berhadapan dengan penghuni kompleks.

Dilihat dari aspek pendidikan, menurut data statistik dari kantor Desa Suralaya, dari 5440 penduduk (orang) Betawi, 1330 tidak memiliki pendidikan sama sekali, 1389 berijazah sekolah dasar, 95 sekolah lanjutan pertama, 55 sekolah lanjutan atas, dan 2 kuliah di perguruan tinggi.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian terlibat. Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dari Februari sampai Juli 1989 dengan tujuan untuk menjelaskan pola kehidupan desa setelah mundurnya perekonomian yang berdasar pertanian dan munculnya kegiatan perdagangan, terutama pedagang kecil, pengemudi ojek, bengkel (las, reparasi motor dan sepeda).

Ada dua dimensi yang dibongkar oleh penelitiannya yaitu dimensi realitas empiris masyarakat dan dimensi ajaran agama yang fungsional. Kedua dimensi itu dihubungkan untuk dicari makna-maknanya. Oleh sebab itu bertolak dari dua dimensi ini data yang tersaji bisa dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, data yang didapati dalam 'pandangan dunia' penduduk Suralaya: tingkat pemahaman mereka atas ajaran-ajaran tertentu, ajaran-ajaran agama terhadap kehidupan spiritual mereka, penerapan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, adalah data ekonomi: pola penghasilan dan pembelanjaan yang merupakan data umum dalam antropologi ekonomi. Di sini juga dibahas pandangan-pandangan dan sikap-sikap terhadap uang, gagasan-gagasan mengenai hemat dan boros, atau sikap terhadap kerja keras dalam kaitannya dengan ajaran agama⁹

Menangkap makna dari dua dimensi di atas memang bukan pekerjaan mudah, apalagi peneliti seorang *outsider* yang masih sangat asing dengan segala situasi dan kondisi obyek yang akan diteliti. Oleh karena data ini

tidak mudah diperoleh dengan cara survey, maka untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditargetkan di sini dipakai cara pengamatan terlibat (partisipasi observasi).

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna menangkap makna-makna kesalehan dan tingkah laku ekonomi dikalangan mereka telah ditetapkan informan, baik dipilih atas dasar kelompok 'tipikal' maupun 'individual'. Dalam memburu data, peneliti sengaja menyatu di tengah-tengah mereka dalam hidup keseharian. Inilah corak penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi.¹⁰ Akhirnya dengan metode ini peneliti yang *outsider* seakan-akan berubah menjadi *insider* karena ia ikut merasakan simpati dan empati masyarakat setempat yang pada gilirannya bisa menafsir makna-makna tentang data dan informasi yang digali dari mereka.

Atmosfer Keberagaman: Sebuah Realitas

Tidak diragukan lagi bahwa mayoritas penduduk Suralaya adalah Muslim sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelum ini. Mereka dianggap Islam sejak lahir, dan karena itu diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti Muslim.¹¹ Di bawah *panji-panji* agama mereka merasa dilindungi. Haji Saptir, salah seorang informan yang mengatakan : "Agama adalah tempat kami mencari kedamaian."¹² Selanjutnya hal ini bisa kita pahami dari dua masalah pokok yang sempat direkam Sobary yaitu *Islam Sebagaimana Dipahami dan Islam Sebagaimana Dipraktikkan*. Yang pertama menyentuh ranah persepsi, sedangkan yang kedua menyentuh ranah praksis, dalam arti apa yang diaplikasikan oleh masyarakat Suralaya dari apa yang dipersepsikan oleh mereka tentang Islam.

Berkaitan dengan persepsi tentang Islam, antara lain bisa ditangkap dari pernyataan seorang ustadz di hadapan Majelis Taklim bahwa tingkah laku menurut Hadits Rasulullah, adalah cara terbaik untuk menyebarkan ajaran Islam secara internal (dalam kalangan Islam sendiri) maupun eksternal (kepada bukan/belum Islam). Doktrin Islam tidak hanya

dibicarakan tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Lebih jauh ustadz menyatakan, dengan tingkah laku yang baik, seorang Islam telah melakukan tugasnya sebagai khalifatullah. Untuk menjalankan tugas suci ini, seorang Muslim harus menjadikan kitab Al-Qur'an, Hadits (tingkah laku rasul), ijma' (keepakatan ulama dalam perkara-perkara tertentu) dan qiyas sebagai pedoman dalam bertingkah laku¹³ Asas-asas pokok dalam Islam (rukun Iman, rukun Islam) dan peran kitab suci Al-Qur'an, Hadits, ijma' dan qiyas, sebagai sumber hukum Islam telah diketahui secara umum penduduk Suralaya. Ini, paling tidak sebagian, adalah sebagai hasil dari pendidikan agama yang diberikan oleh guru-guru Suralaya yang terutama menekankan pada ajaran Tauhid. "Kami menekankan Tauhid karena ini merupakan ajaran paling fundamental dalam Islam," kata Guntur, salah seorang informan. Dia menjelaskan bahwa pendidikan agama terus berlangsung di desa itu melalui pengajian di berbagai RT.¹⁴

Hampir dalam setiap pengajian maka rukun Iman serta rukun Islam menjadi topik utama dalam pembahasan. Dua aspek lain dari ajaran Islam, solidaritas dan kesalehan, juga telah menjadi topik penting dalam pengajian-pengajian serta dalam khotbah-khotbah sembahyang Jum'at di mesjid-mesjid¹⁵ Menurut Guntur bahwa iman adalah dasar dari semua tindakan umat Islam. Pada waktu yang sama iman juga berfungsi sebagai pertahanan diri terhadap pengaruh buruk dari luar. Pada zaman sekarang generasi muda kita sudah terlalu banyak terpengaruh oleh kebudayaan Barat. Seperti banyak orang lainnya, dia memandang dikotomi budaya Timur-Barat hanya dalam hitam dan putih.¹⁶ Demikian juga Jaro Ngami mengatakan bahwa iman adalah kunci dari kehidupan kita (dalam hal ini penduduk Suralaya)¹⁷

Guntur, Haji Saptir, ustadz Rasip (guru bahasa Arab) sepakat bahwa, antara lain solidaritas dan kesalehan adalah dua unsur penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu kedua hal itu selalu ditekankan dalam pengajian-pengajian di desa. "Seorang Muslim itu saudara kepada Muslim lainnya," kata Haji Saptir dalam sebuah pengajian di mesjid Maruganda. "Kita semua saudara seiman, karena itu kita harus saling membantu." Di sini Haji Saptir menekankan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya,

menurut Haji Saptir, seseorang harus bertanggung jawab atas orang lainnya. Seorang Muslim hendaknya tidak mementingkan diri sendiri.¹⁸

Kesalahan ritualistik menampakkan diri dalam bentuk zikr (mengingat Allah), sembahyang lima waktu, dan berpuasa. Sedangkan kesalahan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada semua manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi anak-istri dan keluarga.

Menurut Guntur, yang ideal adalah bila orang itu saleh dalam kedua aspek, ritual dan sosial. Keduanya itu penting. Namun untuk mencapai kesalahan sosial, orang kadang-kadang mengabaikan aspek-aspek ritual. Dengan kata lain, agak sulit bagi orang Islam untuk mencapai kesalahan ritual bersamaan dengan kesalahan sosial.¹⁹ Seorang informan lain, Haji Saptir, menjelaskan pengertian kesalahan dengan cara yang sama, yakni orang yang menyeimbangkan ushali dengan usaha. Keduanya sama pentingnya.²⁰

Ada sesuatu hal yang juga cukup menarik di Suralaya berkaitan dengan pemahaman keagamaan antara tradisional dan modernis. Kaum tradisional, yang biasanya berpendidikan kurang dibanding kaum modernis, dipimpin oleh Baim, seorang tua yang dianggap sesepuh dalam kompleks. Dia memandang dan memahami agama menurut yang diajarkan oleh gurunya. Dia mengadakan Yasinan (membaca surat Yasin dalam Al-Qur'an) sekali sebulan, pada hari Kamis malam (malam jum'at) dalam kompleks perumahan. Yasinan ini diadakan bergilir dari rumah ke rumah. Menurut Baim jika orang-orang selalu melakukan ibadah ini, Yasinan, maka mereka akan memperoleh berkah Tuhan.²¹

Kaum modernis mengeluh bahwa uraian-uraian Baim membosankan, tidak memberi wawasan dan tidak merangsang gagasan-gagasan baru. Mereka menyebutnya terpaku pada naskah dan fatalistik seperti orang-orang kampung (Suralaya). Tuduhan 'fatalistik' ini adalah karena Baim dan para pengikutnya menganut ajaran agama sebagaimana adanya dan lebih menekankan pada ritual (di sini Yasinan itu). Dengan alasan itu maka kaum modernis tidak mau mengikuti acara Yasinan, karena menurut mereka

acara ini hanya tradisi yang tidak ada manfaatnya. Sebaliknya kaum modernis mendirikan kelompok malam Sabtu. Mereka menyelenggarakan pengajian mereka tiap hari Jum'at sore.²²

Penduduk Suralaya memang memiliki aspirasi keagamaan yang sama dengan kaum modernis (yaitu saleh sosial) tetapi mereka menganut tradisi yang sama dengan kaum tradisional. Mengkarakterisasi sekelompok Muslim dengan memakai penilaian kultural, seperti modernis dan tradisional, nampaknya tidak banyak manfaatnya dalam hal komunitas Suralaya. Dengan perkataan lain, penduduk Suralaya, dilihat dari praktik-praktik keagamaannya, adalah tradisional. Tetapi dalam hal orientasi kultural dan wawasan keagamaan jelas masuk golongan modernis. Dalam konteks yang lebih luas, Sobary menyimpulkan bahwa dalam hal ibadah, terutama ibadah khusus, penduduk Suralaya mengikuti NU. Namun dalam aspirasi keagamaannya mereka bisa dikatakan mengikuti Muhammadiyah.²³

Selanjutnya berkaitan dengan apa yang dipraktikkan antara lain bisa dilihat dari ritual mereka sehari-hari. Ramadhan misalnya, biasanya disambut dengan gembira oleh penduduk. Sehari sebelumnya setiap orang menjadi sibuk. Setiap umat harus mandi dan mencuci rambutnya dengan sampo, sampai sebersih mungkin. Menurut Pak Haji, hanya kesucian yang bisa berkumpul dengan kesucian.

Mereka yang dekat dengan mesjid atau surau pergi bersembahyang Maghrib di mesjid atau surau dengan berjemaah, laki-laki, perempuan dan anak-anak. Mereka yang rumahnya jauh, terutama jika hari hujan, bersembahyang di rumah masing-masing bersama keluarga. Setelah bersembahyang, semua orang dewasa, pria dan wanita, mulai makan, yang benar-benar makan.²⁴ Untuk memotivasi masyarakat, Pak Haji berkata, setengah bergurau, ketika duduk bersama di mesjid setelah sembahyang tarawih: "Surga Allah itu mahal dan hanya diberikan kepada mereka yang selalu melakukan ibadah dalam senang dan susah." Seseorang kemudian menyela: "Berapa harga tanah di surga sekarang Pak Haji?" Kami semua tertawa terkekeh-kekeh²⁵ Selanjutnya Pak Haji mengatakan bahwa: kesucian saja yang bisa bersatu dengan kesucian. Satu-satunya jalan adalah

dengan mempersiapkan diri melalui ibadah, supaya bisa menjadi 'wadah suci' untuk *lailatul qadr*²⁶.

Di rumah-rumah mereka dan di mesjid-mesjid, orang berdoa demi memperoleh *lailatul qadr*. Diyakini bahwa kehidupan orang yang memperoleh *lailatul qadr* akan menjadi lebih enak, dipenuhi berkah Allah, bahagia dan sejahtera. Guru-guru agama di desa itu terus mengulang-ulang surat Qadr itu setiap sembahyang Jum'at di Suralaya²⁷

Setelah berjuang dalam bualan puasa, kaum Muslimin menyambut Lebaran yang pada malam harinya disambut dengan takbiran untuk mengumandangkan kebesaran Allah yang dilakukan bersama-sama di mesjid-mesjid dan surau-surau. Mengikuti sunnah Nabi, pada pagi hari Lebaran, umat Islam bersembahyang Ied bersama-sama di mesjid atau lapangan. Mereka memakai pakaian yang terbaik atau terbaru. Kemudian dilanjutkan dengan permintaan ma'af dengan ucapan: "Minal aidin wal faizin". Ucapan ini dibalas dengan: "Minal makbulin"²⁸

Dalam sebuah komunitas Islam, Lebaran memupuk solidaritas sosial. Di Suralaya, setia kawan masyarakat tidak terbatas hanya di antara penduduk desa tetapi juga di antara mereka dan penghuni kompleks perumahan. Di hari Lebaran para penghuni kompleks biasanya membayar zakatnya kepada penduduk desa melalui amil di mesjid. Dengan demikian solidaritas sosial antara kedua kelompok ini terjaga. "Lebaran mendekatkan sesama Muslim dari hatinya," kata ustadz Tohip, "paling tidak, selama Lebaran, pintu hati dan pintu rumah terbuka untuk semua orang Islam."²⁹

Walau selama Lebaran dia menghabiskan lebih banyak uang dibanding hari-hari biasa, Haji Naes, seorang pedagang, merasa gembira karena sebagian uang itu dihabiskan untuk membayar zakat, demi kegembiraan umat lainnya. Baginya, zakat lebih merupakan kewajiban sosial ketimbang kewajiban agama. Karena itu dia merasa bahagia di hari Lebaran karena secara serempak bisa memenuhi kewajiban sosial dan kewajiban agamanya.³⁰

Praktik keagamaan lainnya di Suralaya, antara lain *slametan*, kirim doa dan *ziarah kubur*. Slametan, menurut Geertz, merupakan inti dari

keseluruhan sistem keagamaan di Jawa. Slametan, demikian Geertz, adalah ritual agama yang barangkali paling universal, yang dilaksanakan dalam versi Jawa³¹ Inti dari Slametan adalah *Tahlilan*, membaca *la ilaha illallah*. Tahlilan ini diucapkan bersama-sama dalam upacara Slametan antara hari ketiga dan hari keseribu setelah kematian. Fungsi keagamaannya adalah *pertama*, untuk berdoa supaya Allah mengampuni semua dosa *allahyarham*, dan *kedua* untuk mengingatkan kepada yang masih hidup bahwa mereka akhirnya juga akan meninggal.³² Namun demikian, kelompok modernis di kompleks perumahan mengatakan bahwa tahlilan atau upacara-upacara semacam itu dilarang, karena tidak ada dalam ajaran Islam.

Sehubungan dengan kirim doa, ada dua penjelasan dari penduduk. Sebagian, setelah mengikuti upacara doa bersama, mengatakan bahwa mereka 'sekadar memenuhi tradisi'. Sedang yang lain mengatakan, terutama yang mengerti bahasa Arab, bahwa mereka memenuhi syariat (hukum) agama. Setelah berdoa mereka merasa bebas dari kewajiban sosial. Mereka merasa melakukan dosa sosial bila tidak ikut berdoa. Namun sebagian besar penduduk Suralaya berpendapat bahwa berkirim doa merupakan ajaran Islam, merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Kebiasaan ini memang dianjurkan dalam Islam karena, *pertama*, diyakini bahwa si mati masih berada di alam *barzakh* (antara alam kubur dan hari pembalasan), dan *kedua*, karena mereka yang mengirim doa kepada orangtua yang sudah meninggal bisa disebut sebagai anak saleh.³³

Dalam kaitan dengan ziarah kubur menurut mereka orang-orang suci bisa bertindak sebagai perantara (*tawasul*) antara pengunjung dengan Allah. Karena mereka ini suci, maka permohonan mereka (orang-orang suci tersebut) pasti akan dikabulkan Allah. Dengan demikian kita dibolehkan memakai perantara dalam berdoa kepada Allah.³⁴ Namun demikian, kaum modernis, baik di Suralaya dan di tempat-tempat lain menolak pendapat ini. Menurut mereka *tawasul* tidak ada dalam ajaran Islam. Kita diharuskan memohon langsung kepada Allah.

Setelah kita memahami dua aspek: *Islam sebagaimana dipahami dan Islam sebagaimana dijalankan* dalam komunitas Suralaya, diharapkan kita

bisa memahami lebih lanjut relevansi antara agama dengan kesalehan ekonomi.

Relevansi Agama dan Kesalehan Ekonomi: Sebuah Analisis

“Ya Allah ya Robbi, berilah saya untung yang lebi, biar bisa pergi haji, ziarah kuburan nabi “ (Syair lama Betawi).³⁵

Paling tidak, syair itu merangsang suatu interpretasi kreatif mengenai hubungan antara ajaran-ajaran keagamaan dan kesalehan ekonomi. Kalimat *untung yang lebi* menunjukkan suatu aspek dunia perdagangan yang tidak bisa ditinggalkan. *Ziarah kuburan Nabi* adalah suatu ekspresi kultural, atau lebih tepat, ekspresi tradisional yang berasal dari ideologi-keagamaan.³⁶ Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa hubungan antara ajaran-ajaran keagamaan dan kesalehan ekonomi dalam komunitas Suralaya, paling tidak secara *simbolis*, terbaca dalam bait syair di atas.

Untuk selanjutnya, masih dalam kaitan *relevansi agama dan kesalehan ekonomi* itu akan dipahami bagaimana konsep 'kerja keras dan tinglah laku hemat,' dan pandangan penduduk Suralaya mengenai 'kesalehan', dan bagaimana hal ini berkaitan dengan 'kegiatan komersial'.

Berkaitan dengan konsepsi kerja keras dalam pandangan orang Suralaya, Haji Saptir mengatakan bahwa kerja keras adalah salah satu ajaran Islam. Dia berkata bahwa Islam berisi ajaran semangat kerja keras, yang bisa dibandingkan dengan gagasan Barat bahwa 'waktu adalah uang'. Dia mengatakan bahwa kerja keras adalah manifestasi terpenting dari ibadah. "Kerja keras itu lebih nyata dibanding, misalnya, membaca Al-Qur'an," dia menegaskan. Dia menambahkan bahwa kita harus bertahan hidup di dunia. Karena itu, katanya, 'kita harus bekerja keras. Kita harus bekerja untuk memperoleh makanan.' Lagi-lagi meminjam istilah Guntur, kerja keras adalah bagian dari ibadah sosial. Dalam pengertian ini, Haji Saptir dan Guntur tampaknya memiliki pandangan yang sama.³⁷ Bagi Haji Saptir, kerja keras telah menjadi bagian hidupnya. Dia berkata:

“Saya telah bekerja keras sejak muda. Bahkan ketika masih kanak-kanak, saya ikut ibu saya dari satu desa ke desa lainnya mendakwahkan Islam. Ibu saya adalah seorang Haji dan aktif sebagai penyebar Islam. Sementara mengajarkan Islam di kalangan majelis taklim di desa-desa sekitar Suralaya, ibu saya berdagang berbagai jenis kain. Walau pekerjaan ibu saya ialah berdakwah, dia juga aktif dalam perdagangan. Berdagang kecil-kecilan untuk memenuhi kehidupan dunia, dan berdakwah untuk memenuhi kehidupan akhirat.”³⁸

Menurut Haji Saptir, gagasan kerja keras itu diilhami oleh ajaran bahwa setiap Muslim harus berjuang guna memperoleh sesuatu. Dia menyatakan bahwa ajaran itu selalu dicoba dipraktikkannya dan selalu mencoba untuk menyeimbangkan antara ushali dan usaha.

Tomy, seorang penjual mie, menganggap dirinya sebagai orang hemat. Dia menjelaskan bahwa orang yang hemat itu hanya membelanjakan uangnya bilamana perlu saja. Makan sehari-hari, misalnya, adalah keperluan yang paling penting baginya dan keluarganya. Menabung juga dianggapnya penting. “Saya kumpulkan uang sedikit, rupiah demi rupiah. Karena itu saya harus mengeluarkan uang dengan berhati-hati,” katanya.

Demikian pula Asnen, seorang pemilik bengkel las, hemat menurutnya adalah persyaratan menjalankan usaha dagang. Sebagai pengusaha kecil dia hanya memiliki modal kecil. Seperti adiknya, Tomy, ia juga menekankan kemandirian. Karena itu ia juga berusaha hemat dalam segala pengeluaran. “Saya baru meminjam uang kalau sudah tidak ada jalan lain lagi.”

Barangkali sikap ini tidak luar biasa. Namun yang menarik adalah bahwa sikap ini dipacu oleh keinginan untuk membesarkan usaha, dan bahwa orang-orang ini menjalankan norma-norma yang dipegang luas di Suralaya, yaitu norma-norma hemat dan kerja keras yang mirip dengan nilai-nilai yang diungkapkan oleh berbagai pakar sosiologi dari Weber sampai Geertz³⁹

Pada bagian akhir laporan penelitiannya, Sobary menggambarkan etos kerja dalam masyarakat Suralaya. Etos itu dilukiskan bagaimana perjuangan

Bang Salam sebagai pengemudi ojek dan Asnen sebagai tukang las untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya, sampai pada Bang Naim yang semula sebagai mandor kuli di Tanah Abang kemudian menjadi pemilik warung di desanya sendiri, Suralaya. Etos kerja dalam semua lapangan kerja ini tidak lepas dari atmosfer keagamaan yang hidup di Suralaya yang sudah begitu menyatu dalam seluruh nafas kehidupan masyarakat.⁴⁰ Dengan perkataan lain, bagaimanapun ideologi keagamaan banyak berpengaruh pada perilaku masyarakat, tanpa kecuali dalam dunia bisnis, dunia kerja dan lain sebagainya.⁴¹ Pengaruh ideologi keagamaan itu tercipta melalui simbol-simbol yang sudah akrab, diidolakan, bahkan disakralkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Geertz bahwa yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Selanjutnya Geertz menyatakan, bagi mereka yang ambil bagian di dalamnya, sistem religius itu tampaknya mempertemukan pengetahuan sejati, pengetahuan tentang kondisi-kondisi hakiki. Sesuai dengan kondisi-kondisi hakiki itu, kehidupan mau tidak mau harus dihayati.⁴²

Dalam skala makro dalam masyarakat Suralaya banyak sekali simbol-simbol keagamaan yang berfungsi sebagai mediator yang mengungkap sebuah makna ajaran agama yang pada akhirnya bisa berimplikasi pada perilaku masyarakat. Maka simbol-simbol keagamaan : pergi haji, memakai peci putih (yang dibeli di Mekah), menjadi ulama atau ustadz, mentaati guru, membangun mesjid atau surau, selamatan, tahlilan, kirim doa, ziarah kubur dengan konsep tawasulnya dan sebagainya itu sangatlah penting. Demikian juga, mereka anggap penting orientasi-orientasi keagamaan seperti kesalehan. Namun perwujudan dari simbol-simbol dan orientasi-orientasi seperti itu dalam kehidupan sehari-hari adalah lebih penting lagi.

Pernyataan Haji Saptir bahwa doa tidak bisa dimakan jelas menggambarkan kuatnya orientasi duniawi penduduk Suralaya. Pada waktu yang sama ini juga menggambarkan bagaimana eratnya hubungan antara agama dan kegiatan komersial dalam kehidupan orang (Betawi) Suralaya. Di antara keduanya tampak jelas adanya interdependensi.⁴³

Contoh sederhana yang ditemukan Sobary berkaitan dengan usaha bengkel las milik Asnen yang didirikan sejak tahun 1985 dengan nama 'Sumber Rejeki'. Tiga tahun kemudian, 1988, dia mengganti namanya menjadi 'Barokah'. Setelah ditanyakan kenapa dia mengganti nama bengkelnya, dia menjawab bahwa itu karena nasehat gurunya, yakni guru spiritualnya yang harus dipatuhi kata-katanya. Selanjutnya ia berkata : "Ketika saya menemuinya di Bogor dia menganjurkan saya mengganti nama bengkel. Dia juga yang memberi nama baru, 'Barokah'." Setelah dikejar dengan pertanyaan, kenapa dia (gurunya) menganjurkan mengganti nama itu ? "Menurut pandangannya nama 'Sumber Rejeki' tidak akan memberi peruntungan yang baik," jelasnya. Asnen percaya pada kebijakan gurunya itu. Dia juga merasa bahwa selama tiga tahun, dari 1985 sampai 1988, dia tidak memperoleh hasil yang nyata. Hanya saja perlu dicatat dengan nama 'Barokah' itu Asnen dipesan oleh gurunya agar tidak lupa bahwa dia bekerja melalui 'Barokah' adalah untuk membaktikan usaha untuk keluarga.⁴⁴

Mengkritisi contoh sederhana itu bahwa kata 'barokah' yang berasal dari bahasa Arab sungguh akrab dengan telinga kita dalam kehidupan sehari-hari. Kata berokah menjadi harapan semua umat Islam dalam doa kesehariannya karena hal itu bagian dari ajaran Islam. Ini berarti bahwa kata berokah itu sendiri mengandung nuansa keagamaan, sekaligus merupakan *simbol* yang dimaknai keberuntungan dan kebahagiaan dalam segala aspek kehidupan. Ini merupakan salah satu bukti ada relevansi antara ideologi keagamaan dengan aktivitas ekonomi yang pada gilirannya berkecenderungan akan membentuk perilaku kesalehan yang diajarkan oleh agama itu sendiri.

Kesimpulan

Bersamaan dengan kebijakan industrialisasi pada zaman pemerintah Orde Baru, maka perluasan kota merupakan keniscayaan yang mendesak.⁴⁵ Jakarta sebagai ibu kota, sekaligus sebagai pusat industri terbesar di Indonesia bagaimanapun harus dikembangkan ke daerah-daerah pinggiran.

Maka sejak itu pengaruh Jakarta terhadap kota-kota dan desa-desa sekitarnya terasa. Oleh karena desa-desa kemudian diserap oleh dan menjadi bagian pusat, maka sebagai akibatnya, komunitas-komunitas desa mulai mengalami perubahan drastis yang sangat signifikan. Perubahan ini termasuk nilai-nilai sosial, pola-pola aktifitas perekonomian dan sosial-politik. Ringkasnya, 'pembangunan' yang menjadi jargon, sekaligus simbol kemajuan Orde Baru telah menyebabkan runtuhnya bentuk struktur sosial desa yang tradisional yang sudah sekian lama dianggap mapan. Komunitas Suralaya, sebagai bagian dari Betawi pinggiran memiliki nasib yang sama dengan Batawi sebagai keseluruhan yang sejak lama telah dihadapkan pada perluasan daerah industrial dan perluasan kota. Tekanan-tekanan demografik dan geografik Jakarta dan Tangerang, dan kebijakan-kebijakan Pemerintah untuk merangsang industrailisasi, benar-benar memiliki dampak berkepanjangan bagi komunitas Suralaya.

Dalam menghadapi keadaan seperti itu, mereka (kaum Betawi) yang sudah sangat erat dengan agama mereka yaitu Islam, telah menjadikan agama itu sebagai dasar identitas diri karena ajaran Islam memberi perasaan bangga dan perlindungan rasa aman dari setiap ancaman. Pernyataan Haji Saptir bahwa agama adalah tempat penduduk Suralaya memperoleh kedamaian tampaknya merupakan ungkapan pembenar dari gagasan tersebut. Pada waktu yang sama kecerdasan bisnis mereka memberi jawaban terhadap masalah-masalah ekonomi yang mereka geluti sehari-hari.

Dengan begitu agama dan bakat bisnis telah berjalan seiring sejalan yang dipakai sebagai sarana kelangsungan hidup bagi komunitas Suralaya. Hal ini bisa dimengerti bahwa dalam menekuni dunia bisnis, mereka tahan uji. Mereka juga memiliki semangat komersialisme seperti hidup hemat, kerja keras, rajin, terampil, dan mengaitkan kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu dengan upaya komersial. Pernyataan yang terakhir ini dengan pengertian bahwa di belakang aktivitas keagamaan mereka, biasanya bisa ditemukan motivasi-motivasi komersial. Menempatkan *ushali dan usaha* dalam posisi yang seimbang seperti yang dikatakan Haji Saptir, di satu sisi bagaimana kesungguhan mereka menekuni bisnis, dan di sisi lain semakin

mempertegas ada relevansi antara ideologi keagamaan dengan tingkah laku ekonomi. Karena itu dengan melihat kenyataan ini, jika dilihat dari kacamata teori Weber mengenai etika Protestan, etos kerja masyarakat Suralaya menunjukkan kemiripan dengan etos Protestan dalam konsepsi Barat. Hanya saja semua pengaruh keagamaan tidak secara langsung membentuk tingkah laku ekonomi penduduk Suralaya tetapi melalui budaya Betawi lebih dahulu.

Namun perlu diperhatikan bahwa secara realitas, agama bukanlah faktor penentu satu-satunya. Kita yakin, agama hanya salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, dan bahwa agama sendiri juga dipengaruhi oleh kondisi material dalam suatu masyarakat. Sekalipun harus diakui agama tampak dalam tingkah laku sehari-hari pada pedagang, seiring dengan pengalaman, semangat, bakat dan kegigihan mereka dalam berusaha. Semua ini bisa ditangkap dari cara mereka memaknai simbol-simbol keagamaan dalam kaitan dengan aktivitas bisnis keseharian mereka.

Endnotes

- ¹ Diskursus ini ingin menjelaskan bagaimana relasi antara agama, etika, dan ekonomi yang banyak dikaji para pakar akhir-akhir ini dalam berbagai kajiannya berkenaan dengan Etika Bisnis. Diskursus ini mengambil contoh hasil penelitian Mohamad Sobary ketika ia menempuh program master (MA) di Universitas Monash Australia pada tahun 1991 yang lalu. Di antara alasan mengapa penulis menggali dari hasil sebuah penelitian yang sudah cukup lama? Pertama, hasil penelitian ini dapat dikatakan mengandung bobot akademik yang cukup tinggi sehingga sampai sekarang masih banyak dijadikan referensi untuk penulisan skripsi, tesis dan disertasi. Kedua, kredibilitas kemampuan penulisnya sudah cukup mumpuni. Sosok Sobary yang lahir 7 Agustus 1952 di Bantul Yogyakarta, sebelum menempuh pendidikan di negeri Kanguru adalah seorang sarjana dari Universitas Indonesia Jakarta. Ia penulis produktif, pernah bekerja sebagai staf pengajar UMJ dan sebagai tenaga lapangan di sebuah LSM, di samping sebagai peneliti masalah-masalah sosial di LIPI. Ia juga pernah dipercaya sebagai pemimpin LKBN ANTARA. Dan yang ketiga, sampai saat ini kasus ini

masih relevan dan bahkan sampai sekarang kasus serupa masih banyak dilakukan peneliti lain di tempat yang berbeda. Karena itu dengan alasan ini diharapkan dari diskursus ini bisa memahami lebih jelas bagaimana hubungan antara agama, etika, dan bisnis dalam sebuah realitas sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan teori-teori sosial yang relevan.

- 2 Di satu pihak kegiatan ekonomi (*economic activity*) meliputi aktivitas individu-individu, perusahaan-perusahaan dan agen perekonomian lain untuk memproduksi barang dan jasa yang mereka butuhkan. Di lain pihak, kegiatan ekonomi meliputi pula kegiatan untuk menggunakan barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Dengan demikian kegiatan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang, suatu perusahaan atau suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengkonsumsi barang dan jasa tersebut. Dalam melakukan berbagai kegiatan ekonomi seorang individu, perusahaan, atau masyarakat secara keseluruhan akan mempunyai beberapa alternatif untuk melakukannya. Nah, berdasarkan pada alternatif-alternatif tersebut, mereka perlu mengambil keputusan yang tepat atas suatu pilihan sebelum dilaksanakannya. Lihat Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi, cet IX* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 4-5.
- 3 Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), v
- 4 Lihat Clifford Geertz, *The Social History an Indonesian Town*, (Cambridge: The M.I.T. Press, 1965), 6 dalam Mohamad Sobary, *Ibid.* 1
- 5 *Ibid.* h.106-109, dalam Mohamad Sobary, *Ibid.* h. 2
- 6 Demi pembangunan Pemerintah Orde Baru mengerahkan hampir semua daya dan upaya yang dimiliki, bahkan membuka pintu untuk penanaman modal asing. Ringkasnya, kata pembangunan menjadi mantera baru dalam percaturan politik Indonesia. Ini belum pernah terjadi sepanjang sejarah Indonesia sampai saat itu. Namun sayangnya, para pemerintahan rezim itu lebih berorientasi terhadap pertumbuhan pembangunan bukannya pada pembagian. Sebagai akibatnya kepentingan rakyat cenderung terabaikan, bahkan dikorbankan. Selanjutnya lihat Arief Budiman, *Sistem Perekonomian Pancasila dan Ideologi Ilmu Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 25
- 7 Mohamad Sobary, *Op.cit.*, 42

⁸ Ibid., 43-67

⁹ Ibid., 28

¹⁰ Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, dapat dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi. Metode ini bersumber dari satu aliran baru dalam ilmu antropologi, yang disebut *cognitive anthropology*, atau *ethnoscience*, atau *etnografi baru*.

Dalam etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Struktur sosial dan budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti. Sedangkan dalam etnografi baru, bentuk tersebut dianggap merupakan susunan yang ada dalam pikiran (*mind* anggota masyarakat tersebut, dan tugas sang peneliti adalah mengoreknya keluar dari dalam pikitrannya). Cara mengorek dan mendeskripsikan pola yang ada dalam pikiran manusia itu adalah khas, yaitu melalui metode *folk taxonomy*. Lihat James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth) (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), xix

¹¹ Mohamad Sobary, *Op.cit.*, 113

¹² Ibid., 114

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., 115

¹⁵ Ibid., 116

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 117

¹⁹ Ibid., 119

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., 121

²² Ibid., 123

²³ Ibid., 126

²⁴ Ibid., 129-130

²⁵ Ibid., 131

²⁶ Ibid., 135

²⁷ Ibid., 134

²⁸ Ibid., 138

²⁹ Ibid., 142

³⁰ Ibid.

³¹ Clifford Geertz, Op.cit., 11 dalam Mohamad Sobary, Ibid., 145

³² Mohamad Sobary, Ibid., 146

³³ Ibid., 148

³⁴ Ibid., 150

³⁵ Ibid., 157

³⁶ Ibid., 158

³⁷ Ibid., 161

³⁸ Ibid., 162

³⁹ Ibid., 167

⁴⁰ Berdasarkan kenyataan ini pada akhirnya mempertanyakan kembali tesis Weber yang mempertanyakan dengan nada sinisnya bahwa agama-agama seperti Islam, Katolik dan Budha adalah agama-agama yang tidak mendukung pada proses produksi, atau munculnya kapitalisme awal, karena agama-agama ini merupakan agama yang menyebarkan paham asketik dan hidup membiara, serta agama prajurit, bukan "agama kapital". Untuk selanjutnya lihat Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (New York : Charles Scribners, 1956), 225

Bahkan tesis itu mendapat banyak bantahan. Hal ini pernah dilakukan oleh Bryan S. Turner, yang pernah mengoreksi dan mengkritik Weber, di mana dalam pandangan Turner, Islam bukanlah sebagai agama prajurit, atau agama padang pasir yang berwatak keras dan suka berperang, tetapi menyimpan ajaran-ajaran tentang "hidup mewah" dan beretos kerja yang tinggi.. Lihat M. Amin Abdullah, Pengantar : Agama dan Kesalehan Sosial Pengusaha Muslim, dalam Zuly Qodir, *Agama dan Etos Kerja Dagang* (Solo: Pondok Edukasi, 2002), xi

Dan etos kerja yang tinggi itu masyarakat Suralaya tidak memilih jenis lapangan kerja, hal ini mirip dengan masyarakat kapitalis yang menurut Weber bahwa manusia itu terutama sebagai pekerja dan tidak peduli apa

pun yang menjadi pekerjaan mereka. Lihat Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003), 226

- ⁴¹ Pengaruh ideologi keagamaan (Islam) yang bisa mempengaruhi perilaku masyarakat, antara lain firman Tuhan: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Ar-Ra'd: 11). Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1977), 370

Jika kita hubungkan dengan pendapat Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa "istilah di dalam bahasa Arab yang berhubungan paling erat dengan term "religi" adalah *ad-din*. Jika term "religi" berasal dari akar kata Latin *religare*, bermakna 'mengikat', sehingga dari asal kata ini dapat mengacu pada makna bahwa ia menjadi pertalian "yang mengikat" kita dengan Tuhan." Ini dimaksudkan bahwa orang yang beragama bagaimanapun akan merasa terikat dengan ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan sebagaimana tercantum dalam surat Ar_ ra'd (13) : 11 di atas. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban* cet I (Penerjemah Koes Adiwidjajanto, MA) (Jakarta: Risalah Gusti, 2003), 29

- ⁴² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 53

⁴³ Mohamad Sobary, *Op.cit.*, 168

⁴⁴ *Ibid.*, 195

- ⁴⁵ Dalam hal ini Pemerintah adalah faktor teramat penting dalam modernisasi dunia modern, juga penting di negara sedang berkembang, baik sebagai perintang atau sebagai pemimpin perubahan. Semua tingkat pemerintahan adalah penting, mulai dari pemeruintah daerah hingga ke pemerintah pusat. Lihat Robert H Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* cet II (Penerjemah Alimandan SU) (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 314-315

Bibliography

Abdullah, M. Amin, Pengantar: Agama dan Kesalehan Sosial Pengusaha, dalam Zuly Qodir, *Agama dan Etos Kerja Dagang*, Solo: Pondok Edukasi, 2002.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Depaertemen Agama, 1977.

- Budiman Arief, *Sistem Perekonomian Pancasila dan Ideologi Ilmu Sosial di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Geertz, Clifford, *The Social History an Indonesian Town*, New dalam Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- _____, *Kebudayaan dan Agama* (Penerjemah Francisco Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Lauer Robert H., *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Penerjemah Alimandan S.U), Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, Surabaya: LPAM, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein (Penerjemah Koes Adiwidjajanto, MA), *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Qodir, Zuly, *Agama dan Etos Kerja Dagang*, Solo: Pondok Edukasi, 2002.
- Sobary, Mohamad, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Penerjemah Hartono Hadikusumo), Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi* (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth), Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Turner, Bryan S., *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Weber, Max, *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*, New York: Charles Scribners Son, 1956.